

**PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI PASANGAN
PRA PERCERAIAN DI GEREJA KALIMANTAN
EVANGELIS KAHARAP PETAK BAHANDANG
KABUPATEN GUNUNG MAS**

SKRIPSI



**Oleh
DEVIANI
21.31.23.001**

**PROGRAM STUDI PASTORAL KONSELING
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN)
PALANGKA RAYA
2025**

**PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI PASANGAN
PRA PERCERAIAN DI GEREJA KALIMANTAN
EVANGELIS KAHARAP PETAK BAHANDANG
KABUPATEN GUNUNG MAS**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen
Jurusan Keagamaan Kristen Program Studi Pastoral Konseling
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S,Ag)**

**Oleh
DEVIANI
20.31.23.001**

**PROGRAM STUDI PASTORAL KONSELING
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN)
PALANGKA RAYA
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN

PERNYATAAN ORISINALITAS

MOTTO

UCAPAN TERIMA KASIH

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan penyertaan-Nya, sehingga penulisan skripsi ini yang berjudul **“Pendampingan Pastoral Bagi Pasangan Pra-Perceraian di Gereja Kalimantan Evangelis Kaharap Petak Bahandang,”** dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen (FISKK), Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen, Program Studi Pastoral Konseling, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisannya. Penulis juga menyadari sepenuhnya, bahwa selesainya skripsi ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Telhalia, M.Th.,D.Th selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya.
2. Ibu Stynie Nova Tumbol, S.Si.,Teol.,M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen (FISKK).
3. Bapak Lianto, M.Th selaku Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya.
4. Ibu Maria Veronika, M.Ag selaku Koordinator Program Studi Pastoral Konseling.
5. Ibu Stynie Nova Tumbol, S.Si.,Teol.,M.Th selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan memberikan bimbingan selama penulisan proposal skripsi.
6. Ibu Maria Veronika, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan memberikan bimbingan selama penulisan proposal skripsi.
7. Bapak/Ibu dosen selaku tenaga pengajar yang telah memberikan ilmunya selama penulis menuntut ilmu di IAKN Palangka Raya.

8. Seluruh pegawai administrasi yang telah membantu kelancaran administrasi penelitian.
9. Kedua orang tua tercinta dan seluruh keluarga yang selalu memberikan motivasi dan dukungan doa.
10. Teman-teman dan sahabat saya yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

Akhir kata penulis mengharapkan segala saran dan kritik yang membangun dari semua pihak, karena penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Kiranya Tuhan Yesus Kristus Memberkati kita semua.

Palangka Raya, 25 Januari 2026

Penulis

Deviani

NIM. 20.31.23.001

ABSTRAK

ABSTRACT

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
MOTTO	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Masalah	8
F. Alasan Memilih Judul.....	8
G. Definisi Istilah	9
H. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kerangka Teori	11
1. Pendampingan Pastoral.....	11
a. Pengertian Pendampingan Pastoral	11
b. Manfaat pendampingan Pastoral	13
c. Fungsi Pendampingan Pastoral	15
d. Bentuk-Bentuk Pendampingan Pastoral.....	20
e. Pendampingan Pastoral Menurut Howard Clinebell.....	22
f. Pendampingan Pastoral Terhadap Pasangan Pra Perceraian.....	23
g. Aspek-Aspek Konseling.....	24
2. Pra-Perceraian	26
a. Pengertian Pra-perceraian	26
b. Faktor Penyebab Perceraian.....	27
c. Dampak perceraian.....	29

B. Penelitian Terdahulu.....	31
C. Kerangka Berpikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan Penelitian.....	35
B. Jenis Penelitian	35
C. Tempat Penelitian	36
D. Waktu Penelitian	36
E. Sumber Data Penelitian	36
F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Hasil Penelitian.....	42
1. Sejarah GKE Kaharap Petak Bahandang.....	42
2. Pendampingan Pastoral yang dilakukan Pendeta Terhadap Pasangan Pra Perceraian di GKE Kaharap Petak Bahandang	44
a. Kunjungan Rumah	44
b. Konseling Individu.....	46
c. Doa	47
d. Pembinaan Keluarga	48
3. Dampak Pendampingan Pastoral yang telah dilakukan Pendeta Terhadap Pasangan Pra Perceraian di GKE Kaharap Petak Bahandang	49
B. Pembahasan	57
1. Pendampingan Pastoral yang dilakukan Pendeta Terhadap Pasangan Pra Perceraian di GKE Kaharap Petak Bahandang	57
a. Kunjungan Rumah	57
b. Konseling Individu.....	58
c. Doa	58
d. Pembinaan Keluarga	59
2. Dampak Pendampingan Pastoral yang telah dilakukan Pendeta Terhadap Pasangan Pra Perceraian di GKE Kaharap Petak Bahandang	59
C. Refleksi Teologis.....	62
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Profil Subjek Penelitian	37
Tabel 4.1 Struktur Majelis Jemaat GKE Kaharap Petak Bahandang.....	43

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	34
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

Lampiran 2. Lembar Pemantauan Kemajuan Bimbingan Skripsi

Lampiran 3. Berita Acara

Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara

Lampiran 5. Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah suatu perjanjian yang sah antara pasangan suami istri yang bertujuan untuk menciptakan keluarga yang bahagia dan abadi, sesuai dengan keyakinan dan ajaran agama masing-masing.¹ Pernikahan bertujuan agar pasangan suami istri dapat membangun sebuah keluarga yang abadi dan bahagia sesuai dengan prinsip hak asasi manusia. Oleh karena itu, pernikahan itu sendiri harus disetujui oleh kedua belah pihak yang terlibat dan dilaksanakan secara resmi.²

Keluarga yang harmonis, setia, kompak, hangat dan penuh kasih sayang adalah cita-cita setiap pasangan yang ingin bersatu dalam sebuah ikatan suci pernikahan. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa mencapai sebuah keluarga yang harmonis dalam arti sejahtera secara fisik, berkembang secara spritual, memiliki kesehatan mental, dan mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sosial bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, sebelum kedua belah pihak memutuskan untuk melakukan sebuah pernikahan, mereka harus sepakat untuk mengejar tujuan yang sama saling memahami karakter masing-masing, siap

¹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta:Kencana,2014), 3-4.

²Armansyah Mantondang, “Fakor-faktor yang Menyebabkan Perceraian Dalam Perkawinan”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan Ilmu Politik*, (Universitas Medan Area, Vol.2, No.1, Maret 2014), 142.

secara finansial dan mental, serta memiliki visi yang jelas tentang masa depan yang ingin dibangun bersama.³

Saat ini, banyak pasangan yang dipersatukan dalam ikatan suci pernikahan yang sakral akhirnya kandas atau bercerai. Perceraian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai perpisahan atau pemisah antara suami dan istri.⁴ Perceraian merupakan akhir dari ikatan antara pasangan suami istri yang menandai berakhirnya suatu pernikahan sehingga keduanya tidak lagi dikatakan sebagai suami istri dan tidak hidup bersama dalam satu rumah lagi. Kegagalan hubungan suami istri yang membuat perceraian menjadi titik perpisahan antara suami istri tersebut.⁵

Hingga saat ini, kasus perceraian di Indonesia masih terjadi setiap tahunnya. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) Pada tahun 2021 mencatat angka perceraian sebanyak 447.724 kasus, pada tahun 2022 mencapai 516.344 kasus, yang diartikan naik sebesar 15%. Tingginya angka perceraian didasari oleh berbagai latar belakang, sebanyak 75,21% atau 338.358 merupakan cerai gugat yang diajukan oleh pihak istri, sedangkan sebanyak 24,79% atau 127. 986 merupakan cerai yang diajukan pihak suami.⁶ Latar belakang penyebab perceraian dalam rumah tangga melibatkan faktor-faktor

³ Rut Schafel & Freshia Aprilyn Ross, *Bercerai Boleh Atau Tidak?*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2013),24.

⁴Badan Bahasa Kemendikbud, *Aplikasi Resmi Kamus Besar Bahasa Indonesia*, V (Jakarta:Kemendikbud,2016).

⁵Lestari, *Pasikologi Keluarga*,8.

⁶ Khairuddin, “*Fenomena Tren Perceraian di Indonesia: Apa Penyebabnya?*”.Abdurrauf Science and Society. Vol.1 (2024):2.

dari dalam (*internal*) dan luar (*eksternal*) baik secara individu maupun secara kelompok secara bersamaan.

Perceraian saat ini sudah mulai berdampak ke jemaat gereja, tidak asing lagi perceraian juga banyak terjadi didalam lingkungan kekristenan. Dengan situasi tersebut gereja dihadapkan pada tantangan untuk dapat berpikir keras untuk mencari jalan keluar agar dapat membantu jemaatnya mengatasi perceraian. Fakta di atas tersebut juga menjadi suatu panggilan bagi gereja untuk mengambil langkah yang dianggap penting guna mencegah permasalahan yang dihadapi pasangan yang mengalami perceraian.⁷ Gereja dapat memberikan bimbingan spiritual secara langsung untuk mendukung mereka dalam mengatasi permasalahan yang tengah mereka hadapi.⁸ Pendampingan pastoral merupakan jenis pendampingan yang bisa diterapkan oleh gereja untuk memberikan bantuan, dukungan dan juga pemulihan kepada pasangan yang sedang dalam masa pra-perceraian dan mengalami perceraian.⁹

Dalam kontek Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Kaharap Petak Bahandang, ditemukan adanya tiga pasangan yang mengalami ketegangan rumah tangga serius dan mempertimbangkan perceraian. Situasi ini menjadi tantangan pastoral bagi gereja, sebab perceraian bukan hanya melukai individu yang terlibat, tetapi juga berdampak pada anak, keluarga besar, dan kehidupan

⁷ Pantan. F, “*Metafisika Pendidikan Iman di Gereja*”, Diegesis Jurnal Teologi. Vol.1. (2016):1.

⁸ Muryati, *Recovering from Grief: Pendampingan Pastoral bagi Penderita Penyakit Terminal* (STT Bethel Indonesia, 2018), 23.

⁹ Engel, J.L, *Pendampingan Pastoral Keindonesiaan* (Kurios :2020), 47.

jemaat secara keseluruhan.¹⁰ Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk hadir sebagai pendamping yang memberikan bimbingan rohani, konseling dan dukungan moral bagi pasangan yang sedang menghadapi krisis tersebut.

Sejak tahun 2024 sampai sekarang di GKE Kaharap Petak Bahandang sudah mulai dilakukan pendampingan terhadap kasus perceraian yang sedang dialami jemaatnya, melihat mulai adanya jemaat yang mempertimbangkan perceraian dan memutuskan untuk bercerai serta membutuhkan pertolongan.¹¹ Fenomena pra-perceraian menjadi persoalan serius dalam pendampingan pastoral gereja. Pra-perceraian menggambarkan kondisi relasi perkawinan yang telah mengalami krisis berat tetapi belum sampai pada keputusan hukum untuk bercerai. Dalam situasi seperti ini, pasangan biasanya mengalami tekanan emosional, konflik batin, dan kehilangan arah komunikasi. Kondisi tersebut memerlukan pendampingan pastoral yang peka dan menyeluruh agar pasangan mampu menemukan kembali makna, pengampunan, serta pemulihan hubungan dalam relasi mereka.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di GKE Kaharap Petak Bahandang ada tiga pasangan suami istri yang sedang mengalami permasalahan rumah tangga dan mempertimbangkan untuk bercerai dan faktor yang menyebabkan pasangan tersebut memutuskan untuk bercerai yakni : pasangan pertama, yang menjadi faktor utama mereka mengalami konflik

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Pdt Mecika Eristhi, S.Th, Senin 4 Agustus 2025, di Ruang Pastori GKE Kaharap Petak Bahandang.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Pdt Mecika Eristhi, S.Th, Senin 4 Agustus 2025, di Ruang Pastori GKE Kaharap Petak Bahandang.

berkepanjangan karena faktor perbedaan usia dan pola pikir antara suami dan istri tersebut. Pasangan kedua, faktor utama yang memicu konflik adalah ketidakmatangan emosional dan ego yang tinggi dari kedua belah pihak, serta suami melakukan perselingkuhan dan adanya faktor dari keluarga suami yang mendukung terjadinya perselingkuhan tersebut. Pasangan ketiga, yang menjadi faktor utama karena adanya kekerasan dalam rumah tangga (kdrt) yang dilakukan oleh suami akibat tekanan ekonomi dan beban psikologis yang berat, suami kehilangan pekerjaan karena di phk sementara kebutuhan rumah tangga semakin meningkat. Kondisi ini memicu pertengkaran, kemarahan, serta munculnya perilaku kasar, terhadap istri.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan dan didukung oleh wawancara terhadap pendeta. Pendeta tersebut sudah mulai melakukan pendampingan kepada pasangan yang bercerai melalui proses kunjungan rumah, konseling individu, doa bersama, dan pembinaan keluarga. Pendampingan pastoral bertujuan untuk mendukung konseli atau anggota jemaat saat menghadapi berbagai situasi dan kondisi yang dialami agar mereka mampu mengutarakan kehidupannya kearah yang lebih baik. Adapun fungsi pendampingan pastoral yaitu : menyembuhkan, penopangan, penuntunan, pemulihan, pemeliharaan dan pembebasan. Dalam konteks ini peran pendeta dalam pendampingan pastoral memiliki keselarasan di mana arah yang diberikan menjadi fondasi dari segala hal yaitu dengan menggunakan firman

Tuhan sebagai dasar dalam pendampingan pastoral yang diberikan kepada jemaat.¹²

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji secara mendalam terkait pendampingan pastoral yang dilakukan oleh pendeta di GKE Kaharap Petak Bahandang dengan judul penelitian “Pendampingan Pastoral Bagi Pasangan Pra-perceraian di GKE Kaharap Petak Bahandang”. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana bentuk dan hasil pendampingan pastoral dalam menghadapi pasangan pra-perceraian yang ada di GKE Kaharap Petak Bahandang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pendampingan pastoral yang dilakukan terhadap pasangan pra perceraian di GKE Kaharap Petak Bahandang?
2. Bagaimana hasil pendampingan pastoral yang telah dilakukan terhadap pasangan pra perceraian di GKE Kaharap Petak Bahandang?

¹² Hasil Wawancara dengan Pdt Mecika Eristhi, S.Th, Senin 4 Agustus 2025, di Ruang Pastori GKE Kaharap Petak Bahandang.

C. Tujuan Penelitian

Adapun rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk dan proses pendampingan pastoral yang telah dilakukan terhadap pasangan pra perceraian di GKE Kaharap Petak Bahandang.
2. Mendeskripsikan hasil dari pendampingan pastoral yang telah dilakukan kepada pasangan pra perceraian di GKE Kaharap Petak Bahandang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang berjudul “Pendampingan Pastoral Bagi Pasangan yang Berceraian di Gereja Kalimantan Evangelis Kaharap Petak Bahandang” adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori dan praktek pendampingan pastoral khususnya dalam konteks pendampingan bagi pasangan yang sedang menghadapi krisis perkawinan.

2. Manfaat Praktis

a. Gereja

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang program pendampingan pastoral yang lebih efektif bagi pasangan pra perceraian.

b. Bagi pendeta atau konselor

Penelitian ini menjadi bahan refleksi dalam meningkatkan keterampilan keterampilan pendampingan pastoral.

c. Bagi pasangan jemaat

Hasil penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran untuk memelihara komitmen pernikahan dan mencari pertolongan rohanika ketika menghadapi konflik.

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dan pengalaman bagi penulis dalam menjalankan tugas dan pelayanan selanjutnya.

E. Batasan Masalah

Agar hasil penelitian ini tidak keluar dari jalur yang akan diteliti maka peneliti membuat batasan masalah yaitu pelaksanaan pendampingan pastoral dan hasil dari pendampingan pastoral kepada pasangan pra-perceraian di GKE Kaharap Petak Bahandang.

F. Alasan Memilih Judul

Alasan peneliti memilih judul ini karena pada setiap tahun angka perceraian selalu meningkat dan membutuhkan perhatian yang sangat serius terkhususnya juga kasus perceraian banyak dialami oleh warga gereja dan perlunya dilakukan pendampingan pastoral terkhususnya bagi warga gereja yang mengalami permasalahan dan pergumulan dalam rumah tangga sehingga dapat memberikan pertolongan kepada jemaat.

G. Definisi Istilah

- 1. Pendampingan Pastoral** merupakan suatu bentuk pendampingan yang dapat membantu orang-orang yang sedang menghadapi masalah psikologis. Pendampingan pastoral menggabungkan pemahaman dari teologi dan psikologi sehingga pendampingan pastoral perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam kedua disiplin ilmu tersebut.
- 2. Pasangan** terdiri dari dua orang yakni laki-laki dan perempuan yang saling melengkapi dalam bersamaan.
- 3. Pra-perceraian** yakni masa atau situasi sebelum perceraian terjadi.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah, alasan pemilihan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori tentang perceraian, pendampingan pastoral, pendampingan pastoral bagi pasangan yang bercerai, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian, pembahasan, serta refleksi teologis.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan dasar berpikir yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena memberikan dasar untuk melakukan penelitian atau dengan kata lain guna menjelaskan teori yang digunakan untuk mengkaji suatu isu atau permasalahan yang diteliti.

Berikut dapat dipaparkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Pendampingan Pastoral Bagi Pasangan Pra-perceraian di Gereja Kalimantan Evangelis Kaharap Petak Bahandang”.

1. Pendampingan Pastoral

a. Pengertian Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang berfokus pada penolongan dan penyembuhan batin seseorang melalui pendekatan spiritual dan psikologis. Pertama-tama kata pendampingan berakar dari istilah ‘mendampingi’. Mendampingi merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu lain yang dalam keadaan tertentu dan memerlukan pendampingan. Individu yang melakukan aktivitas “mendampingi”. Di antara pendamping dan individu yang didampingi, terjadi interaksi setara antara hubungan saling menguntungkan. Pihak yang paling bertanggung jawab (sejauh kapasitasnya memungkinkan) adalah individu yang mendapat pendampingan.

Dengan demikian, istilah pendampingan dapat diartikan sebagai aktivitas kemitraan, kerja sama, menemani, serta berbagi dengan tujuan untuk saling membantu dan membangun kekuatan bersama.¹³ Kedua, kata pastoral berasal dari istilah “*pastore*” dalam bahasa Latin atau “*poimen*” dalam bahasa Yunani, yang berarti “gembala”. Secara konvensional dalam konteks gerejawi peran ini merupakan tanggung jawab “pendeta” yang seharusnya menjadi gembala bagi jemaat dan “dombanya”. Istilah ini terkait erat dengan sosok Yesus Kristus serta pelayanan-Nya sebagai “Pastor sejati” atau “Gembala yang baik” (Yoh.10). panggilan ini merujuk pada pelayanan Yesus yang tulus yang siap memberikan pertolongan serta pengasuhan kepada pengikut-Nya, serta rela mengorbankan hidup-Nya.

Pelayanan yang dijalankannya mencerminkan tugas manusia yang sangat mulia. Oleh karena itu, para pengikut-Nya diharapkan mengambil teladan dan gaya pelayanan Yesus ini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian tanggung jawab pastoral tidak hanya sekedar menjadi tanggung jawab resmi atau hak eksklusif para pastor/pendeta melainkan juga melibatkan setiap individu yang merupakan pengikut-Nya.¹⁴

Menurut Howard Clinebell, pendampingan pastoral adalah pendampingan yang bertujuan memperbaiki, yaitu upaya untuk membantu orang lain yang sedang mengalami gangguan pribadi akibat

¹³ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023) 9.

¹⁴ Beek, *Pendampingan Pastoral*, 10.

krisis sehingga bisa sembuh.¹⁵ Dalam hal ini, pendampingan pastoral dianggap sebagai bentuk penyembuhan dalam pendampingan yang tidak hanya ditujukan kepada anggota gereja tetapi juga kepada orang-orang yang berada dalam persekutuan lainnya. Dalam makna ini, pendampingan pastoral adalah upaya yang disengaja untuk mendukung seseorang atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan agar masalah tersebut tidak menghalangi kemampuan mereka untuk berkembang di berbagai aspek kehidupan. Dalam pendampingan pastoral, peran orang yang mendampingi dan yang didampingi adalah sama.

b. Manfaat Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral memiliki kemampuan untuk mendukung, memelihara, menjaga, serta memperbaiki hubungan yang mengalami masalah. Selain itu, pendampingan pastoral juga membantu meringankan beban penderitaan orang lain, membina hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama sehingga manusia dapat berkembang dan menjadi utuh dari segi rohani. Berikut merupakan manfaatnya :

1) Membina Relasi dengan Allah

Pendampingan pastoral membantu seseorang mengembalikan relasinya dengan Allah,. Tujuan pendampingan ini bukan hanya menyelesaikan masalah individu tetapi mendorong seseorang yang

¹⁵ Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Practical Theology Translation Project Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana,a,n.),17-18.

sedang mengalami kesulitan agar kembali baik dalam hubungannya dengan Tuhan.¹⁶

2) Pertumbuhan Spritual

Allah hadir dalam proses pendampingan pastoral yang dilakukan oleh seorang pendeta terutama ketika Tuhan dilibatkan secara penuh. Oleh karena itu, pendampingan pastoral bersifat trialog, yaitu melibatkan peran doa, firan Tuhan dan ketergantungan kepada Roh Kudus. Hal ini sangat penting dalam menumbuhkan iman seseorang yang sedang mengalami masalah.¹⁷

3) Makna dan Visi Hidup

Pendampingan pastoral sangat membantu seseorang yang sedang menhadapi masalah untuk benar-benar hidup dan memahami makna hidupnya serta visi hidupnya sesuai dengan rencana Allah. Karena tanpa memahami makna dan visi hidup, masalah yang dihadapi seseorang hanya bisa teratasi sementara. Visi hidup bisa memberi semangat, ketahanan dan kekuatan untuk menghadapi masalah.¹⁸

4) Mengembangkan kemampuan

Pendampingan pastoral juga membantu seseorang dalam membangun kemampuan berhubungan dengan orang lain serta mengelola konflik pribadi. Pengaruh dukungan pastoral juga bisa

¹⁶ Julianto Simanjuntak, *Pelengkapan Seorang Konselor*, (Tenggerang: Yayasan Pelikan, 2019), 24.

¹⁷ Simanjuntak, *Pelengkapan Seorang Konselor*, 24.

¹⁸ Ibid. 25.

berdampak pada perubahan kondisi fisik, seperti seseorang merasa lebih sehat secara fisik.¹⁹

c. Fungsi Pendampingan Pastoral

Clinebell menguraikan enam fungsi utama pendampingan pastoral, yakni:²⁰

1) Menyembuhkan (*Healing*)

Fungsi ini bertujuan untuk membimbing seseorang yang sedang mengalami masalah kesehatan mental atau spritual, sehingga kondisi mereka bisa kembali ke keadaan yang lebih baik.

Fungsi ini digunakan oleh konselor ketika menemukan adanya kondisi yang bisa dan harus dikembalikan ke kondisi awalnya atau mendekati kondisi awalnya. Fungsi ini digunakan untuk membantu konseli menghilangkan gejala-gejala serta tika laku yang tidak berfungsi, sehingga ia tidak menunjukkan lagi gejala yang mengganggu dan dapat berfungsi kembali secara normal seperti sebelum mengalami krisis. Akhirnya, konseli bisa menciptakan kembali keseimbangan yang baru, fungsional, dilakukan melalui dinamis.

Fungsi ini, misalnya dilakukan melalui teknik katarsis, dimana konseli diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan yang tertutup atau masalah psikologis yang tersimpan di dalam hatinya. Pengalaman dalam konseling menunjukkan bahwa orang

¹⁹ Simanjuntak, *Pelengkapan Seorang Konselor*, 25.

²⁰ Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*, 48.

cenderung menyimpan berbagai masalah perasaan atau psikologis secara diam-diam, bahkan sembunyikan di dalam diri mereka sendiri. Tidak jarang orang hidup dengan “*unfinished emotional or psychological business*” masalah perasaan atau psikologis yang belum terselesaikan. Beberapa orang berusaha keras dengan berbagai cara untuk menutupi perasaan buruk tersebut agar tidak terlihat oleh orang lain. Sebagian orang lain membuang perasaan negatif ke tempat-tempat sembarangan (tanpa sadar) dan tidak memperhatikan kenyamanan lingkungan sekitar. Misalnya, ada orang yang tiba-tiba marah, tapi tidak mengetahui asal usul atau sebabnya. Akhirnya, orang lain menjadi korban dari perilaku yang salah. Cara paling baik adalah konseling dibantu dan dilatih untuk membuang perilaku buruk pada tempat, waktu, sasaran dan kondisi yang tepat. Pendampingan pastoral adalah salah satu tempat yang tepat untuk mengelola perasaan negatif tersebut. Dalam menghadapi hal ini, konselor pastoral membantu orang untuk menganalisis- melakukan operasi pada emosi atau psikologisnya, mengalami kembali apa yang seharusnya dialami pada masa lalu, membersihkan perasaan atau masalah psikologis, kemudian menutup kembali luka yang terbuka atau bagian yang diperoses, menjahitnya kembali dan akhirnya luka batin sembuh.

2) Penopangan (*Sustaining*)

Dalam menghadapi masalah yang sulit, seseorang sering kali membutuhkan bantuan. Fungsi penopangan bertujuan untuk

memberikan dukungan sehingga orang tersebut bisa terus berusaha menghadapi masalahnya dengan tekun. Kehadiran konselor juga memberi kesempatan untuk mendampingi, menopang dan memperkuat seseorang yang sedang mengalami krisis agar tidak terjebak dalam gangguan kejiwaan.

Fungsi ini dilakukan ketika konseli tidak bisa kembali ke keadaan semula. Fungsi penopangan digunakan untuk membantu konseli menerima keadaan barunya. Kemudian berdiri sendiri, tumbuh secara lengkap dan utuh, serta berfungsi secara optimal. Penopangan digunakan untuk menolong konseli melewati semua kenyataan yang menyakitkan, dan akhirnya menerima keadaan tersebut, bertahan hidup, dan menemukan makna, nilai, dan tujuan hidup baru. Sebagai contoh, konselor membantu seorang istri yang sedang berduka atas kepergian suaminya.

Konselor dapat bertindak sebagai penopang agar istri tersebut menerima kenyataan bahwa suaminya telah meninggal, berdiri sendiri, bertahan hidup dalam kondisi barunya serta menemukan makna, nilai, dan tujuan hidup tanpa suami. Ia dibantu agar tidak lari dari kenyataan, menerima keadaan baru dengan tulus, dan menciptakan makna, nilai, dan tujuan hidup dalam kondisi barunya. Konseli ditolong bukan untuk melupakan krisis meskipun hanya sejenak, seperti dengan mengatakan “Ibu, tenang saja. Itu sudah jadi kehendak Tuhan, kita tidak bisa mencegahnya”. Sebaliknya, dia

dibantu untuk menghadapi keadaan bau dengan tulus, misalnya dengan mengatakan, “Ibu, saya melihat anda benar-benar sedih. Tolong ceritakan apa yang dirasakan selama ini”. Setelah semua perasaan negatif diekspresikan dan konseli telah menerima kenyataan (berdamai dengan kepergian suaminya), ia dapat dibantu menemukan makan baru, yaitu harus mandiri dan menjadi tulang punggung keluarga. Akhirnya, ia mengambil keputusan untuk membuka usaha baru.

3) Penuntunan (*Guiding*)

Seseorang yang sedang menghadapi masalah sering merasa bingung dalam menetapkan keputusan yang tegas. Oleh karena itu, peran penuntun sangat penting untuk memberikan dukungan kepada mereka dan membantu mereka menjadi lebih cakap dalam memilih di antara beragam pilihan yang ada yang merupakan keputusan penting dalam hidup mereka. Hal ini mencegah mereka dari kebingungan dan tekanan saat mengalami perubahan.

4) Pemulihan dan Memperbaiki Hubungan (*Reconciling*)

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dengan orang lain, salah satu kebutuhan dasar manusia adalah hidup rukun dan merasa aman bersama orang-orang dekat, seperti orang tua, saudara, teman sebaya, dan lainnya. Karena itu, salah satu tugas pendampingan pastoral menjadi perantara dalam memperbaiki hubungan yang rusak atau terganggu. Jika seseorang mengalami

konflik sosial yang berlangsung lama, hal itu bisa menyebabkan masalah kesehatan fisik. maka dari itu, perlu dipahami oleh orang yang sedang mengalami bahwa adanya konselor sebagai pihak ketiga yang objektif dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut. Yang perlu diperhatikan adalah konselor tidak boleh memihak salah satu pihak, melainkan harus bersikap netral dan menjadi pihak yang bijaksana dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Pemulihan dan memperbaiki hubungan adalah salah satu fungsi pendampingan pastoral yang bertujuan untuk membantu individu dalam memperbaiki serta mendamaikan hubungan yang rusak baik dengan Tuhan maupun sesama. Fungsi pemulihan ini bertujuan untuk membantu seseorang memaafkan kesalahan yang telah dilakukan oleh orang lain dan memberikan pengampunan sehingga hubungan dapat kembali harmonis.

5) Memelihara dan Mengasuh (*Nurturing*)

Fungsi ini dapat memberi kekuatan dan kemampuan kepada seseorang untuk mengembangkan potensi yang telah diberikan Tuhan. Potensi yang dilihat dalam proses ini adalah apa yang dapat dikembangkan sebagai kekuatan untuk melanjutkan kehidupan yang dapat mendorong seseorang menuju pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh. Tujuan utama proses ini adalah untuk menyatukan manusia dalam semua dimensi, yaitu fisik, sosial, mental dan spritual.

6). Fungsi Pembebasan (*Liberating*)

Fungsi ini dapat memberikan kebebasan individu dari belenggu dosa, ketakutan, dan tekanan hidup yang menghambat pertumbuhan rohani.

Dalam konteks pasangan pra-perceraian, keenam fungsi ini dapat diterapkan secara terpadu. Misalnya, fungsi menyembuhkan dilakukan melalui konseling emosional dan doa, fungsi rekonsiliasi melalui bimbingan pengampunan, serta fungsi pembimbingan melalui nasihat pastoral yang menuntun pada keputusan bijak.

d. Metode Pendampingan Pastoral

Bentuk-bentuk pendampingan pastoral Totok S Wiryasaputra dalam bukunya mengenai konseling pastoral di era modern menyebutkan beberapa jenis pendampingan pastoral sebagai berikut:

1) Mendoakan

Doa secara alami muncul ketika seseorang atau sekelompok orang merasakan adanya kebutuhan khusus yang memerlukan intervensi Tuhan untuk melaksanakan tindakan yang khusus. Doa juga dianggap sebagai salah satu metode, alat atau teknik dalam konteks pastoral. Hal ini karena doa memiliki nilai yang sangat tinggi. Dalam proses pendampingan dan konseling pastoral seringkali konselor melaksanakan doa secara spontan. Tanpa melibatkan doa, konselor merasa bahwa proses konseling yang dilakukan kurang sempurna. doa

merupakan salah satu metode yang sudah dikenal oleh komunitas Kristen dalam proses pendampingan dan konseling pastoral.²¹

2) Alkitab

Alkitab merupakan salah satu metode yang dikenal luas di semua kalangan anggota komunitas Kristen sebagai sarana untuk melakukan pendampingan dan konseling pastoral. Ada segelintir orang yang tidak memanfaatkan Alkitab sebaliknya ada pula yang menggunakannya sebagai solusi untuk menyembuhkan berbagai masalah. Beberapa orang lainnya menggunakan Alkitab dengan lebih fleksibel menyesuaikan dengan kondisi dan situasi konseli, serta membiarkan proses pendampingan pastoral berjalan dengan lebih alami. Tipe orang yang menggunakan Alkitab dengan cara yang kontekstual, kreatif dan selektif.²²

3) Nyanyian/Musik

Nyanyian dan musik juga bisa digunakan dalam mendampingi dan melakukan pendampingan pastoral. Meskipun nyanyian dan musik telah dikenal luar kalangan komunitas umat Kristen, penggunaannya dalam pendampingan tidak sepopuler doa dan Alkitab. Berbagai pengalaman hidup seperti perasaan senang, rasa syukur, kebahagiaan, kesedihan, duka, penyesalan, kesetiaan, komitmen dan lainnya, dapat dinyatakan melalui nyanyian dan musik. Oleh karena

²¹ Totok S Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial* (Yogyakarta :Seven Books, 2019),242.

²² Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, 247.

itu, nyanyian dan musik dapat dimanfaatkan dalam praktik dan pendampingan pastoral untuk membantu konseli mengalami momen mereka secara menyeluruh dan utuh, sehingga mereka dapat berubah, berkembang dan berfungsi dengan lebih baik.²³

4) Ibadah

Saat melakukan pendampingan dan konseling pastoral, seringkali orang-orang menggunakan ibadah sebagai alat. Dengan demikian, mereka harus mempertimbangkan dengan seksama, cermat, dan hati-hati sebelum memutuskan untuk menggunakan ibadah dalam proses pendampingan dan konseling pastoral.²⁴

e. Pendampingan Pastoral Menurut Howard Clinebell

Howard Clinebell memandang bahwa pendampingan pastoral harus membantu individu menuju keutuhan (*wholeness*) dengan memperhatikan enam dimensi kehidupan, yaitu: fisik, emosional, spiritual, sosia, intelektual, dan lingkungan.²⁵ Menurutny, pendampingan pastoral bukan hanya aktivitas rohani, tetapi sebuah proses transformasi menyeluruh yang menghidupkan kembali hubungan dengan Allah dan sesama.

Dalam bukunya *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*, Clinebell menjelaskan model “life-span wholeness”, yang menekankan bahwa setiap manusia berpotensi untuk bertumbuh dalam setiap tahap

²³ Totok S Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial* (Yogyakarta :Seven Books, 2019),248.

²⁴ Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, 250.

²⁵Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*,48.

kehidupan.²⁶ Oleh sebab itu, pendampingan pastoral harus menolong seseorang menghadapi krisis kehidupan sebagai kesempatan untuk mengalami pertumbuhan baru

Dalam pendampingan bagi pasangan pra-perceraian, pendekatan Clinebell dapat digunakan untuk:

- 1). Membuka ruang komunikasi dan empati di antara pasangan.
- 2). Mengidentifikasi sumber luka emosi dan spiritual.
- 3). Mengarahkan pasangan untuk menemukan harapan baru melalui iman kepada Kristus.
- 4). Mendorong proses pengampunan dan pemulihan relasi.

Pendampingan pastoral menurut Clinebell berakar pada kasih Kristus yang menyembuhkan dan memulihkan, sehingga setiap individu dipanggil untuk menjadi utuh kembali dalam kasih Tuhan.

Pendekatan Clinebell menjadi dasar bagi banyak model pendampingan di gereja-gereja karena memberi perhatian pada aspek emosional, sosial, spritual, dan relasional seseorang.²⁷

f. Pendampingan Pastoral terhadap Pasangan Pra-perceraian

Pasangan pra-perceraian adalah mereka yang sedang berada di ambang kehancuran rumah tangga, ditandai oleh konflik berat, kehilangan komunikasi, dan perasaan ingin berpisah, namun belum sampai pada proses hukum perceraian.²⁸ Dalam situasi ini, gereja

²⁶ Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*, 48.

²⁷ Ibid., 30.

²⁸ Judith Wallerstein, *The Unexpected Legacy Of Divorce* (New York: Hyperion, 2000), 17.

diharapkan hadir sebagai pelayan yang mampu mendampingi bukan menghakimi. Pendampingan pastoral bagi pasangan pra-perceraian meliputi beberapa tahap, yakni:

- 1). Tahap Penerimaan (*Acceptance*) : pendeta atau konselor menerima pasangan tanpa prasangka dan memberikan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan.
- 2). Tahap Pemahaman (*Understanding*): pendampingan membantu pasangan memahami akar masalah dan dinamika konflik yang terjadi.
- 3). Tahap Pemulihan (*Healing*) : melalui doa, konseling, dan refleksi firman, pasangan dibimbing untuk menyembuhkan luka batin dan memulihkan komunikasi.
- 4). Tahap Rekonsiliasi (*reconciliation*) : pasangan diarahkan untuk membangun kembali kepercayaan dan memperbaharui komitmen pernikahan.

Peran pendeta dalam proses ini sangat penting karena ia menjadi representasi kasih Kristus yang hadir bagi umat yang terluka. Pendampingan pastoral yang empatik dan berlandaskan firman dapat menolong pasangan menemukan kekuatan baru untuk memperjuangkan pernikahan mereka.

g. Aspek-Aspek Konseling

Konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada klien melalui hubungan terapeutik antara konselor dan klien. Tujuannya adalah

agar klien bisa meningkatkan kepercayaan diri, menyesuaikan diri, atau mengubah perilaku sehingga merasa lebih bahagia. Berikut ini beberapa aspek penting dalam konseling.²⁹

1) Konseling Sebagai Suatu Proses

Dalam konseling terdapat proses yang dilakukan oleh klien dan konselor untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Proses ini biasanya dilakukan lewat beberapa pertemuan atau sesi tatap muka sesuai dengan kebutuhan klien.³⁰

2) Konseling Sebagai Hubungan Terapeutik

Hubungan terapeutik adalah hubungan antar manusia bukan hubungan yang dingin atau tidak personal. Dalam hubungan terapeutik terdapat kejujuran, kepercayaan, penerimaan, penghargaan, serta empati. Konseling adalah upaya memberikan bantuan kepada klien dalam bentuk pemahaman diri, penyesuaian diri, peningkatan kepercayaan diri, pembentukan perilaku dasar, serta peningkatan keterampilan tertentu.³¹

3) Konseling Merupakan Usaha Bantuan

Konseling merupakan suatu proses usaha untuk memberikan bantuan kepada klien yang merupakan pemahaman diri, penyesuaian

²⁹ Prof. Dr. Hj. Ulfiah, *Pastoral Konseling Teori dan Implementasi* (Jakarta : Kencana, 2020), 8.

³⁰ Ulfiah, *Pastoral Konseling Teori dan Implementasi*, 8.

³¹ Ibid. 8.

diri, peningkatan kepercayaan diri, pembentukan perilaku dasar, dan peningkatan keterampilan tertentu.³²

4) Konseling Mengarah Pada Tercapainya Tujuan Klien

Tujuan dari konseling adalah menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien. Tujuan akhir dari konseling adalah kebahagiaan dalam hidup atau bisa terbebas dari masalah-masalah yang mengganggu, penyelesaian dari masalah-masalah yang menghambat pikiran dan perasaan, atau sesuatu yang mengganggu seseorang dalam hidupnya. Konseling juga membantu klien menjadi lebih mandiri. Setelah tujuan konseling tercapai atau solusi masalah terpecahkan, klien diharapkan bisa mandiri dalam menangani masalah berikutnya. Kemandirian klien ditunjukkan dengan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan berinteraksi sosial secara normal.³³

2. Pra-perceraian

a. Pengertian Pra-perceraian

Istilah pra-perceraian terdiri dari dua kata, yakni ‘pra’ yang berarti sebelum dan ‘perceraian’ yang berarti berakhirnya ikatan pernikahan antara suami dan istri secara hukum dan sosial. Dengan demikian, pra perceraian dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau masa sebelum perceraian benar-benar terjadi, dimana hubungan pasangan suami istri

³² Ibid.8.

³³ Ulfiah, *Pastoral Konseling Teori dan Implementasi*, 9.

sedang berada dalam situasi konflik berat, ketegangan emosional, dan kehilangan keharmonisan rumah tangga.³⁴

b. Faktor Penyebab Perceraian

Faktor terjadinya perceraian disebabkan oleh adanya konflik atau perbedaan pendapat diantara pasangan yang melibatkan dua orang atau lebih dengan pandangan mengenai status, tujuan, nilai, dan persepsi yang berbeda. Konflik yang muncul biasanya diakibatkan oleh hubungan yang tidak nyaman yang membuat interaksi menjadi renggang dan berujung pada keruntuhan rumah tangga.³⁵

Faktor-faktor yang mengarah pada perceraian meliputi beberapa aspek, antara lain.³⁶

1) Adanya Orang Ketiga

Ketidak harmonisan dalam hubungan suami istri dapat dilihat dari berbagai sisi, termasuk secara biologis, kehadiran orang ketiga dan komunikasi yang kurang baik di antara mereka. Faktor ini menjadi salah satu hal yang perlu dihindari oleh pasangan suami istri karena dapat menjadi salah satu penghalang serius dalam rumah tangga. Kehadiran orang ketiga sering kali menjadi penyebab utama perceraian.³⁷

³⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023), 972.

³⁵ J.D.Engel, Fredrik Hallatu, *Logo Pendampingan & Konseling Keluarga*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2021),119-120.

³⁶ Fredrik Hallatu, *Logo Pendampingan & Konseling Keluarga*,119-123.

³⁷Ibid.121.

2) Ekonomi

Salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya perceraian adalah masalah ekonomi yang tidak bisa diabaikan. Kewajiban untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tentu sangat penting mencakup kebutuhan lain yang diperlukan untuk kelangsungan hidup. Oleh karena itu, dalam sebuah keluarga penting untuk memenuhi kebutuhan finansial.³⁸

3) Keluarga

Ketika anggota keluarga terlalu sibuk dengan urusan pribadi, hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan dalam membangun rumah tangga. Kurangnya waktu yang dihabiskan bersama keluarga bisa membuat hubungan semakin tidak harmonis dan menjauh sehingga perhatian antar anggota keluarga berkurang.³⁹

4) Lingkungan

Faktor dari lingkungan atau masyarakat memiliki dampak besar pada kehidupan rumah tangga jika tidak mampu menjaga pikiran dan hati, seseorang mungkin tergoda untuk melakukan tindakan negatif. Oleh karena itu, membangun rasa saling percaya dengan pasangan sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam menjalani kehidupan berumah tangga.⁴⁰

³⁸ Fredrik Hallatu, *Logo Pendampingan & Konseling Keluarga*, 121.

³⁹ Ibid. 121.

⁴⁰ Ibid. 121.

5) Faktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Penyebab yang paling menyedihkan adanya penganiayaan atau kekerasan yang terjadi didalam keluarga, baik secara emosiaonal maupun fisik. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan faktor dari kegagalan hubungan pernikahan antara suami dan istri. Saat pasangan sudah tidak dapat menahan lagi perlakuan kasar dan tidak manusiawi dari pasangannya. Kekerasan dalam rumah tangga bisanya dimulai dengan ucapan yang menyinggung lalu secara perlahan berubah menjadi penganiayan fisik.⁴¹

c. Dampak Perceraian

Perceraian dapat membawa dampak besar jika tidak ditangani dari segi psikologis dan moral, hal ini dapat mempengaruhi berkurangnya kepercayaan kepada orang lain untuk memulai hal baru terutama jika perceraian tersebut berakar dari harapan yang tidak terpenuhi dalam pernikahan.⁴²

Beberapa dampak dari perceraian terhadap kehidupan rumah tangga, baik aspek kesehatan, lingkungan, ekonomi dan pada anak yakni:

1) Aspek kesehatan

Perceraian dapat mempengaruhi kesehatan seseorang. Permulaan terjadinya perceraian dalam sebuah rumah tangga sering kali berhubungan dengan kekerasan dalam rumah tangga yang dapat

⁴¹ E. Adam Jay, *Masalah-Masalah Dalam Rumah Tangga Kristen* (Jakarta: GunungMulia, 2001), 33.

⁴² Fredrik Hallatu, *Logo Pendampingan & Konseling Keluarga*, 111.

berdampak negatif pada kondisi fisik dan mental. Jika kekerasan terjadi dalam rumah tangga satu pihak yang terlibat mengalami kekerasan akan merasakan dampak yang mendalam sepanjang hidupnya. Perceraian yang terjadi akan meninggalkan luka mendalam yang dapat berdampak pada kesehatan fisik, mental dan emosional.⁴³

2) Lingkungan

Perceraian juga mempengaruhi lingkungan di sekitar, sangat jelas bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perceraian, pandangan masyarakat terhadap keluarga yang kacau akan cenderung negatif dan tidak membawa kebaikan. Mereka akan menganggap sebelah mata dan dipandang tidak memahami arti sebuah rumah tangga.⁴⁴

3) Ekonomi

Perceraian mempengaruhi aspek ekonomi dalam konteks ini, ekonomi bukan sekedar faktor pemicu perceraian tetapi juga menjadi konsekuensi dan kesejahteraan hidup. Keluarga yang tidak dikelola dengan baik dan akhirnya berpisah karena masalah finansial akan meninggalkan jejak yang mendalam, berujung pada kehidupan yang tidak sejahtera dan aman. Keterbatasan finansial dapat merusak karakter individu sebagai bagian dari kehidupan manusia.⁴⁵

⁴³ Fredrik Hallatu, *Logo Pendampingan & Konseling Keluarga*, 112.

⁴⁴ Fredrik Hallatu, *Logo Pendampingan & Konseling Keluarga*, 112.

⁴⁵ Ibid. 112.

4) Anak

Apabila pasangan memiliki anak maka perceraian akan mengakibatkan anak tidak merasakan kebahagiaan. Anak tersebut akan menjadi pihak yang paling terpengaruh oleh perpisahan orang tua mereka. Kesehatan mental anak bisa terganggu mereka muda tersulut emosi, merasa malu, menjauh dari lingkungan sekitar bahkan dampak terburuknya mereka kehilangan kasih sayang dari orang tuanya.⁴⁶ Jika anak tidak mendapatkan dukungan hal ini bisa berpengaruh bagi kehidupannya di masa depan.⁴⁷

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian.

1. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang berjudul Peran Pendampingan Pastoral terhadap Pasangan Suami Istri yang Mengalami Krisis Rumah Tangga di Gereja Kristen Jawa Wetan, yang dilakukan oleh Maria Lestari. Meneliti peran gereja dalam menangani konflik rumah tangga yang hampir berujung pada perceraian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode wawancara terhadap empat pasangan suami istri. Hasil penelitiannya menunjukan

⁴⁶ Putri Eka Ramadani, Hetty Krisnani, “*Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja.*” Jurnal Pekerjaan Sosial. Vol.2 (2019); 320-323.

⁴⁷ Hetty Krisnani., *Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja.* 327-328

bahwa fungsi penyembuhan (*healing*) dan rekonsiliasi (*reconciling*) dalam teori Howard Clinebell Mampu memperbaiki komunikasi dan mengembalikan kepercayaan dalam relasi suami istri.⁴⁸ Perbedaan dengan penelitian ini, penelitian Maria Lestari dilakukan di lingkungan Gereja Kristen Jawa Wetan dengan konteks budaya jawa dengan fokus pada pasangan yang sedang mengalami krisis, bukan secara khusus pasangan pra perceraian. Sedangkan penelitian penelitian ini di lakukan di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Kaharap Petak Bahandang dengan fokus pada pasangan yang sudah berada di tahap pra-perceraian (tahap sebelum perceraian secara resmi terjadi).

2. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang berjudul Pendampingan Pastoral bagi Pasangan Pra-perceraian di Gereja Toraja Jemaat Rantepao, yang dilakukan oleh Yohanes Tandi menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teori Howard Clinebell sebagai landasan konseptual. Penelitiannya menunjukan bahwa pendekatan pastoral yang menekankan fungsi membimbing (*guiding*) dan penopangan (*sustaining*) dapat membantu pasangan menemukan kembali nilai kasih dan kesetiaan dalam rumah tangga mereka.⁴⁹ Perbedaan penelitian yang dilakukan Yohanes Tandi yakni dilakukan di Gereja Toraja, dengan latar belakang dan karakter jemaat Toraja yang memiliki adat kuat. Sedangkan penelitian ini

⁴⁸ Maria Lestari, *Peran Pendampingan Pastoral terhadap Pasangan Suami Istri yang Mengalami Krisis Rumah Tangga di Gereja Kristen Jawa Wetan*, (Yogyakarta: Universitas Duta Wacana, 2020),58.

⁴⁹ Yohanes Tandi, *Pendampingan Pastoral bagi Pasangan Pra Perceraian di Gereja Toraja Jemaat Rantepeo* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Intim, 2021),58.

berfokus di GKE Kaharao Petak Bahandang dengan latar belakang Dayak Ngaju, yang memiliki pandangan dan tradisi tersendiri terhadap pernikahan. Selain itu, penelitian Yohanes Tandi menyoroti aspek bimbingan rohani, sedangkan penelitian ini menekankan pendekatan pastoral holistik yang menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan sosial pasangan pra perceraian.

3. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang berjudul Pendampingan Pastoral terhadap Pasangan Suami Istri yang Berkonflik di Gereja HKBP Cikupa, yang dilakukan oleh Debora Hutapea, menyoroti pentingnya fungsi penopangan dan pembimbingan dalam proses pendampingan pastoral. Penelitian ini menjelaskan bahwa peran pendeta sebagai konselor rohani mampu mengurangi intensitas dan menumbuhkan kembali keitiman pasangan.⁵⁰ Perbedaan dengan penelitian ini, penelitian yang dilakukan Debora Hutapea dilakukan di Gereja HKBP, dengan fokus pada pasangan yang mengalami konflik umum dalam pernikahan. Sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti pasangan yang sudah berada di fase pra perceraian, di mana hubungan mereka hampir berakhir.

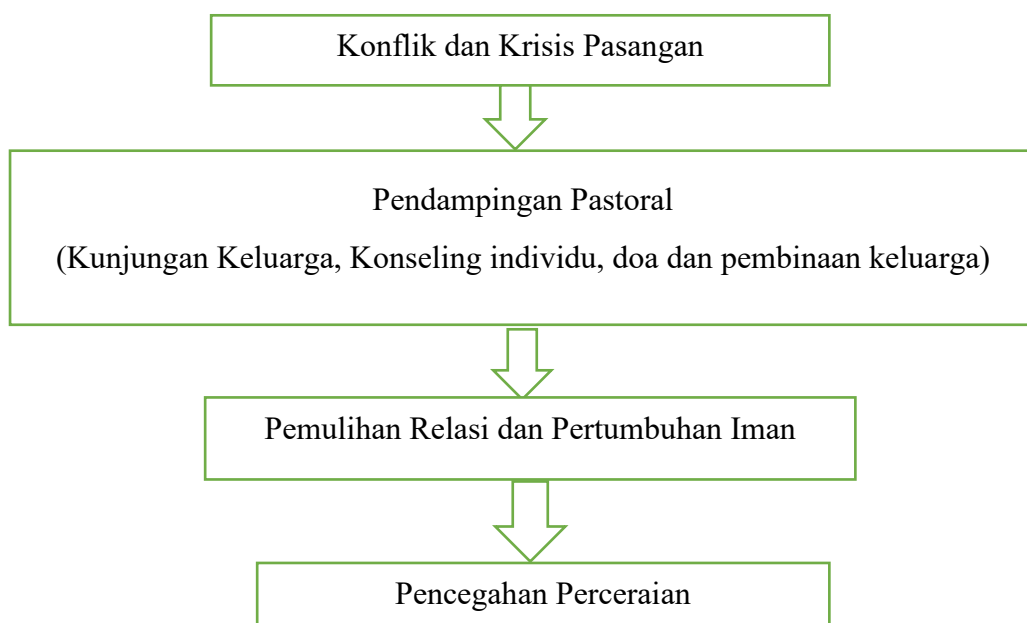
⁵⁰ Debora Hutapea, *Pendampingan Pastoral terhadap Pasangan Suami Istri yang Berkonflik di Gereja HKBP Cikupa* (Medan: STT HKBP, 2022)

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan cara berpikir yang mendasari sub tujuan yang menjadi dasar dalam suatu penelitian. Fungsi dari kerangka berpikir adalah untuk menciptakan jalur penelitian yang teratur dan masuk akal.⁵¹ Berikut dapat dijabarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini.

Pasangan pra perceraian mengalami konflik dan krisis relasi yang berdampak pada kehidupan emosional dan spiritual. Gereja melalui pendampingan pastoral berperan menolong pasangan untuk menyadari masalah, memulihkan relasi dan menumbuhkan iman melalui kunjungan keluarga, konseling individu, doa dan ibadah bersama agar tercapai rekonsiliasi dan pencegahan permasalahan.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. 2019, 92.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu cara pandang yang akan mengamati langkah-langkah secara bertahap dan memperhatikan data yang diperlukan, seperti pemilihan topik, pemahaman, serta pengumpulan data untuk menganalisis informasi saat melakukan wawancara. Penelitian kualitatif dapat membantu dalam memahami cara yang diungkapkan oleh responden penelitian.⁵²

B. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan menggambarkan atau menjelaskan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat ini. Penelitian ini fokus pada masalah-masalah yang muncul secara aktual selama penelitian berlangsung. Cara ini, peneliti mencoba menggambarkan peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa melakukan perlakuan tertentu terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa hanya satu atau bisa lebih dari satu.⁵³

⁵² Rico, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2010),15.

⁵³ Nurul Zuria, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2010),24.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di GKE Kaharap Petak Bahandang, yang terletak di Desa Petak Bahandang, Kecamatan Kurun, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah.

D. Waktu Penelitian

Waktu untuk dapat menyelesaikan penelitian ini secara sempurna beserta hasil penelitian yang utuh sekitar empat bulan atau sebagaimana ketentuan.

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data merujuk pada wujud darimana informasi dikumpulkan. Sumber data sangat penting untuk mendukung pelaksanaan penelitian dan memastikan keberhasilannya.⁵⁴ Dalam penelitian ini pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *sampling non probability sampling* jenis *purposive sampling*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria-kriteria berikut:

1. Pasangan suami istri yang bercerai dan termasuk dalam jemaat GKE Kaharap Petak Bahandang.
2. Pendeta yang melakukan pendampingan pastoral di GKE Kaharap Petak Bahandang.

⁵⁴ Nufian dan Wayan Weda, *Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*, (Malang):UB Press ,2018), hlm.49.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian ini yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.1 Profil Subjek Penelitian

No	Nama Informan	Umur	Status	Jenis Kelamin
1.	Pdt.Mecika Eristhi,S.Th	27 Tahun	Pendeta	Perempuan
2.	Vik. Rexi Natalino,S.Th	25 Tahun	Vikaris	Laki-laki
2.	R.I	23 Tahun	Suami	Laki-laki
3.	D.A	25 Tahun	Istri	Perempuan
4.	R.A	27 Tahun	Suami	Laki-laki
5.	A.P	24 Tahun	Istri	Perempuan
6.	T.R	42 Tahun	Suami	Laki-laki
7.	A.T	39 Tahun	Istri	Perempuan

Adapun sumber informasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yng didapatkan secara langsung dari individu-individu yang secara aktif mengamati dan terlibat dalam kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.data primer bisa berupa pendapat dari partisipan secara individu maupun dalam kelompok. Hasil observasi terhadap suatu objek, peristiwa, atau kegiatan serta hasil dari pengujian.⁵⁵ Data primer data primer dapat diperoleh dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pendeta serta pasangan suami istri pra perceraian di GKE Kaharap Petak Bahandang.

⁵⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 61.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang didapat melalui referensi, dokumen, dan pengamatan yang diperoleh dari lokasi penelitian itu sendiri seperti dokumen-dokumen gereja dan tulisan-tulisan yang terkait dengan topik yang sedang diteliti.⁵⁶

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah paling penting dalam sebuah penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan informasi. Tanpa pemahaman tentang cara pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan informasi yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan.⁵⁷ Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data:

1. Observasi

Observasi menjadi landasan dari seluruh disiplin ilmu, para ilmuwan hanya bisa berbuat berdasarkan informasi, yaitu kebenaran mengenai dunia dan realitas yang didapat melalui observasi.⁵⁸ Peneliti melakukan observasi untuk melihat, mendengar, memahami dan mencermati tentang “Pendampingan Pastoral Bagi Pasangan Pra perceraian Di Gereja Kalimantan Evangelis Kaharap Petak Bahandang”.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth interview*)

Wawancara adalah sebuah pertemuan antara dua individu untuk berbagi informasi dan gagasan melalui sesi tanya jawab. Wawancara

⁵⁶ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 137.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 296.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, dan R&D*, 297.

mendalam merupakan salah satu metode yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Secara umum, wawancara bisa diartikan sebagai suatu proses interaksi di antara pewawancara yang dilakukan melalui komunikasi langsung. Wawancara juga dapat diartikan sebagai sebuah dialog langsung antara pewawancara dan narasumber, di mana pewawancara secara langsung bertanya tentang suatu hal yang sedang diteliti.⁵⁹

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman atau tulisan seseorang mengenai suatu hal yang telah terjadi. Dokumen yang berkaitan dengan individu atau kelompok, peristiwa atau kejadian dalam konteks sosial yang relevan dan berhubungan dengan fokus penelitian merupakan sumber informasi yang sangat bermanfaat dalam kajian kualitatif. Dokumentasi dapat berupa teks yang tertulis atau gambar. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pendeta dan pasangan pra perceraian di GKE Kaharap Petak bahandang.⁶⁰

G. Teknik analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan.⁶¹

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Miles dan

⁵⁹ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 186.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 318.

⁶¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2.

Huberman yang menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilaksanakan secara berkelanjutan dan saling terkait hingga tahap akhir, pada titik dimana data dianggap jenuh. Proses dalam analisis ini mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.⁶²

1. Reduksi Data

Jumlah data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak dan bervariasi, sehingga penting untuk dilakukan analisis reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum dan relevan dengan tujuan penelitian. Dengan melaksanakan reduksi data ini peneliti dapat memahami fokus mana yang harus diambil saat melakukan penelitian.⁶³

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya yang diambil oleh peneliti adalah menyajikan data tersebut. Semua informasi yang didapat dari observasi dan wawancara akan dianalisis. Penyajian data dilakukan dengan cara sistematis dan bersifat naratif dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang rinci, lengkap, serta jelas. Melalui penyajian data ini peneliti dapat menilai data yang tepat dalam proses penelitian.⁶⁴

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses ini dilakukan berdasarkan data yang didapat di lapangan. Pada fase penarikan

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 318.

⁶³ Ibid. 323.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 325.

kesimpulan dan verifikasi peneliti menggabungkan teori dengan temuan lapangan sehingga menghasilkan kesimpulan yang relevan dengan teori dan realitas lapangan serta kesimpulan tersebut memberikan pemahaman yang jelas tentang objek penelitian.⁶⁵

⁶⁵ Ibid. 326.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah GKE Kaharap Petak Bahandang

GKE Kaharap Petak Bahandang pada awalnya di bangun sekitar tahun 1966 di pinggiran sungai Kahayan. Pada awal pembangunannya tidak ada pendeta yang melayani akan tetapi ibadah tetap dilakukan dengan dilayani oleh penetua dan diakon. Adapun pendeta tetap pertama yang melayani di GKE Kaharap Petak Bahandang yaitu Pendeta Elzana. Melihat kondisi gereja yang memprihatinkan, Ketua Jemaat dan seluruh jemaat GKE Kaharap Petak Bahandang melalui hasil rapat BPH Majelis Jemaat memutuskan untuk memindahkan atau membangun kembali gereja di pinggiran jalan lintas Kurun-Palangka Raya. Tanah untuk membangun gereja dibeli dengan Bapak Tinus.

Pada tahun 2003 BPH Majelis Jemaat GKE Kaharap Petak Bahandang menyusun panitia pembangunan gereja. Setelah gereja GKE Kaharap Petak Bahandang yang baru sudah terbangun, pendeta pertama yang melayani jemaat adalah Pendeta Ica Berliansi, S.Th kemudian pendeta pelayanan selanjutnya adalah Pendeta Tesi Irawati, S.Th lalu digantikan lagi oleh Pendeta Telhila Toda, S.Th, selanjutnya Pendeta Pina Rahayu, S.Th dan selanjutnya Pendeta Hariandinato, S.Th dan

Pendeta pelayanan yang masih menjabat hingga saat ini yaitu Pendeta Mecika Eristhi, S.Th.⁶⁶

Secara geografis, gereja GKE Kaharap Petak Bahandang terletak di jalan lintas Kurun-Palangka Raya, Desa Petak Bahandang, Kecamatan Kurun, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Di sebelah kanan Gereja Kaharap Petak Bahandang terdapat tempat pemakaman (Sandung) agama kaharingan, di bagian belakang gereja terdapat perkebunan karet, di sebelah kiri gereja terdapat pastori dan rumah jemaat dan di bagian depan gereja terdapat jalan lintas Kurun-Palangka Raya, gereja GKE Kaharap Petak Bahandang berada di tempat yang strategis karena di bangun di tengah-tengah desa Petak Bahandang.

Komposisi Personalia Majelis Jemaat GKE Kaharap Petak Bahandang, yakni:

Tabel 4.1 Struktur Majelis Jemaat GKE Kaharap Petak Bahandang

No	Nama	Jabatan
1.	Pdt. Mecika Eristhi, S.Th	Ketua Jemaat
2.	Pnt. Yerni	Wakil Jemaat
3.	Pnt. Yetrina	Sekretaris
4.	Dkn. Iloy	Wakil Sekretaris II
5.	Pnt. Yulinasi	Bendahara

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Leonis T. Garang, Pada 18 November 2025 di Desa Petak Bahandang.

2. Pendampingan Pastoral yang Dilakukan oleh Pendeta Terhadap Pasangan Pra Perceraian di GKE Kaharap Petak Bahandang

a. Kunjungan Keluarga

Pdt.Mecika Eristhi,S.Th mengungkapkan bahwa sebelum melakukan proses konseling pendeta tersebut melakukan kunjungan rumah terlebih dahulu ke tiap-tiap pasangan pra-perceraian, kunjungan rumah menjadi langkah pertama yang dilakukan. Untuk waktu kunjungan rumah sudah ditentukan terlebih dahulu antara pendeta dan beberapa pasangan tersebut mengingat beberapa pasangan dan pendeta juga memiliki kesibukan atau halangan lainnya. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Pdt.Mecika Eristhi,S.Th. pada saat diwawancara:

“Sebelum saya melakukan konseling kepada beberapa pasangan pra- perceraian tersebut saya terlebih dahulu berkunjung ke tiap-tiap rumah pasangan tersebut, kunjungan ini merupakan langkah awal yang saya lakukan untuk tahap pengenalan dan juga untuk saya menanyakan kapan waktu yang tepat untuk saya dapat melakukan konseling terhadap beberapa pasangan tersebut mengingat juga tiga pasangan ini sedang berpisah rumah, serta ada yang bekerja juga jadi saya harus dapat mengatur waktu karna memang lumayan, ada tiga pasangan yang memang membutuhkan pendampingan. Jadi untuk pendampingan mereka meminta untuk dilakukan dirumah masing-masing dan pada waktu yang sudah disepakati tapi biasanya memang terkadang pada sore hari, didalam rumah pun juga ada pihak keluarga ”.⁶⁷

Pdt.Mecika Eristhi,S.Th mengungkapkan tujuannya dilakukan kunjungan rumah terlebih dahulu karena untuk membangun kepercayaan dan kedekatan emosional antara pendeta yang melakukan pendampingan dan keluarga, menilai situasi rumah

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Pdt. Mecika Eristhi, S.Th. pada 21 November 2025 di pastori GKE Kaharap Petak Bahandang.

secara langsung, memperoleh pemahaman secara menyeluruh mengenai dinamika interaksi pasangan dan menciptakan ruang aman agar pasangan mampu berbicara secara jujur. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Pdt.Mecika Eristhi,S.Th. pada saat diwawancara:

“Tujuan awal dilakukan kunjungan rumah ini untuk membangun kepercayaan dan kedekatan emosional antara saya dan beberapa pasangan pra-perceraian tersebut, bagaimana saya juga dapat menilai situasi rumah secara langsung, memperoleh pemahaman secara menyeluruh mengenai dinamika interaksi pasangan serta bagaimana saya bisa menciptakan ruang aman agar pasangan mampu berbicara secara jujur dan mereka dapat merasa tenang.”⁶⁸

Pdt.Mecika Eristhi,S.Th mengungkapkan bahwa kunjungan rumah penting dilakukan karena untuk membangun rasa aman dan kepercayaan, pendeta hadir sebagai sosok netral yang mendengarkan tanpa menghakimi. Kehadiran fisik pendeta di rumah mereka membuat pasangan merasa diperhatikan. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Pdt.Mecika Eristhi,S.Th. pada saat diwawancara:

“Kunjungan rumah ini penting dilakukan karena untuk membangun rasa aman dan kepercayaan, saya hadir sebagai sosok yang netral sebagai pendengar bagi mereka tanpa menghakimi dan juga adanya kehadiran saya di rumah mereka dapat membantu pasangan tersebut merasa diperhatikan”.⁶⁹

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Pdt. Mecika Eristhi, S.Th. pada 21 November 2025 di pastori GKE Kaharap Petak Bahandang.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Pdt. Mecika Eristhi, S.Th. pada 21 November 2025 di pastori GKE Kaharap Petak Bahandang.

b. Konseling Individu

Pdt.Mecika Eristhi,S.Th mengungkapkan bahwa pada tahap awal memulai proses konseling terdapat sedikit kesulitan karena ada sebagian pasangan yang masih tertutup dan sulit untuk terbuka mengenai permasalahan rumah tangganya. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Pdt.Mecika Eristhi,S.Th. pada saat diwawancara:

“Waktu awal melakukan pendampingan memang terlihat ada beberapa pasangan yang masih tertutup, ini menjadi suatu tantangan untuk saya pribadi untuk dapat membuat beberapa pasangan tersebut merasa aman dan dapat terbuka untuk dapat menyampaikan apa yang menjadi pergumulannya. Tapi seiring berjalannya waktu Puji Tuhan mereka sudah mulai terbuka untuk menyampaikan apa yang menjadi pergumulannya”.⁷⁰

Pdt.Mecika Eristhi,S.Th mengungkapkan bahwa tujuan konseling individu dilakukan agar masing-masing pasangan tersebut dapat mengekspresikan perasaan tanpa tekanan. Banyak pasangan kesulitan untuk berbicara secara terbuka ketika pasangan lain hadir. Oleh karena itu, konseling ini menggali akar luka pribadi, kebutuhan emosional, trauma dan pola perilaku. Proses konseling ini dilakukan dua kali dalam seminggu untuk setiap orang atau bisa lebih. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Pdt.Mecika Eristhi,S.Th. pada saat diwawancara:

“Jadi setiap pasangan menjalani proses konseling individu selama dua kali dalam seminggu atau bisa lebih, tujuannya untuk dapat menggali luka pribadi dan memahami kebutuhan emosional masing-masing. Karena banyak pasangan tidak mampu berbicara secara terbuka ketika bersama pasangan, Oleh karena itu, konseling ini menggali akar luka pribadi, kebutuhan emosional, trauma dan

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Pdt. Mecika Eristhi, S.Th. pada 21 November 2025 di pastori GKE Kaharap Petak Bahandang.

pola perilaku sehingga konseling individu menjadi ruang penting untuk refleksi diri”.⁷¹

a. Doa

Pdt.Mecika Eristhi,S.Th mengungkapkan doa menjadi bagian penting dalam pendampingan pastoral karena membawa pasangan untuk kembali mengandalkan Tuhan di tengah konflik. Doa tidak hanya dilakukan sebagai ritual, tetapi sebagai bentuk dukungan spiritual agar pasangan memperoleh ketenangan dan kekuatan baru. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Pdt.Mecika Eristhi,S.Th. pada saat diwawancara:

“Doa menjadi bagian penting dalam pendampingan pastoral karena melalui doa pasangan-pasanga tersebut dibawa untuk kembali mengandalkan Tuhan di tengah konflik atau permasalahan yang sedang dihadapi. Doa bukan hanya dilakukan sebagai ritual tapi sebagai bentuk dukungan spiritual supaya pasangan tersebut dapat merasakan ketenangan dan kekuatan baru”.⁷²

Pdt.Mecika Eristhi,S.Th mengungkapkan dalam pendampingan di GKE Kaharap Petak Bahandang, doa dilakukan setiap sesi sebagai bentuk dukungan spiritual, karena doa membuka ruang ketenangan batin, pengampunan, dan refleksi diri. Banyak pasangan merasa lega dan tenang setelah berdoa karena mereka percaya bahwa Tuhan hadir dan peduli pada pergumulan mereka, ada pula pasangan yang menangis saat doa berlangsung karena mereka merasa beban emosinya dilepaskan. Doa menjadi sarana

⁷¹ Hasil wawancara dengan Pdt. Mecika Eristhi, S.Th. pada 21 November 2025 di pastori GKE Kaharap Petak Bahandang.

⁷² Hasil wawancara dengan Pdt. Mecika Eristhi, S.Th. pada 21 November 2025 di pastori GKE Kaharap Petak Bahandang.

penyembuhan spiritual, doa memberikan ketenangan batin dan membuka ruang untuk saling memaafkan. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Pdt.Mecika Eristhi,S.Th. pada saat diwawancara:

“Dalam setiap sesi pendampingan yang dilakukan, saya selalu mengajak mereka untuk berdoa sebagai bentuk dukungan spiritual, karena doa membuka ruang ketenangan batin, pengampunan, dan refleksi diri. Ada banyak pasangan yang merasa lega dan tenang setelah berdoa karena mereka percaya bahwa Tuhan hadir dan peduli pada pergumulan mereka. Ada pula pasangan yang menangis saat doa berlansung karena mereka merasa beban emosinya dilepaskan, doa menjadi sarana untuk penyembuhan spiritual, doa memberikan ketenangan batin dan membuka ruang untuk saling memaafkan”.⁷³

b. Pembinaan Keluarga

Pdt.Mecika Eristhi,S.Th mengungkapkan pembinaan keluarga adalah usaha gereja untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada pasangan agar mereka dapat membangun hubungan keluarga yang sehat. Materi pembinaan biasanya mencakup komunikasi yang baik, pengelolaan keuangan rumah tangga, pengendalian emosi, tanggung jawab suami-istri. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Pdt.Mecika Eristhi,S.Th. pada saat diwawancara:

“Pembinaan keluarga merupakan upaya gereja untuk dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada tiap pasangan agar mereka dapat membangun hubungan keluarga yang sehat. Materi pembinaan yang diberikan mencakup komunikasi yang baik, pengelolaan keuangan rumah tangga, pengendalian emosi, dan tanggung jawab suami istri”.⁷⁴

⁷³ Hasil wawancara dengan Pdt. Mecika Eristhi, S.Th. pada 21 November 2025 di pastori GKE Kaharap Petak Bahandang.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Pdt. Mecika Eristhi, S.Th. pada 21 November 2025 di pastori GKE Kaharap Petak Bahandang.

Pdt.Mecika Eristhi,S.Th mengungkapkan di GKE Kaharap Petak Bahandang pembinaan dilakukan secara berkelanjutan agar pasangan tidak hanya pulih dari masalah sekarang, tetapi juga memiliki bekal untuk mencegah konflik ke depan. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Pdt.Mecika Eristhi,S.Th. pada saat diwawancara:

“Di GKE Kaharap Petak Bahandang pembinaan dilakukan secara berkelanjutan tujuannya agar pasangan tidak hanya pulih dari masalahnya pada saat ini saja tetapi untuk memberikan mereka bekal untuk dapat mencegah konflik ke depannya”.⁷⁵

3. Dampak Pendampingan Pastoral dilakukan oleh Pendeta Terhadap pasangan Pra Perceraian di GKE Kaharap Petak Bahandang

Berdasarkan data yang sudah diperoleh dari narasumber Pdt.Mecika Eristhi,S.Th. Beliau mengungkapkan bahwa sebelum menerima pendampingan pastoral, ketiga pasangan pra-perceraian di GKE Kaharap Petak Bahandang berada dalam kondisi relasi yang tergolong rapuh, tegang, dan tidak stabil. Masing-masing pasangan memperlihatkan masalah spesifik yang mempengaruhi dinamika keluarga dan memperburuk resiko perceraian. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh Pdt.Mecika Eristhi,S.Th. pada saat diwawancara:

“Kondisi awal yang saya lihat sebelum dilakukan proses konseling ketiga pasangan ini, berada dalam kondisi relasi yang tergolong rapuh, tegang, dan tidak stabil. Masing-masing pasangan

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Pdt. Mecika Eristhi, S.Th. pada 21 November 2025 di pastori GKE Kaharap Petak Bahandang.

memperlihatkan masalah spesifik yang mempengaruhi dinamika keluarga dan memperburuk resiko perceraian”.⁷⁶

Pasangan pertama, memiliki perbedaan usia dimana suami lebih muda dari pada istrinya yang pada akhirnya mempengaruhi cara berkomunikasi dan pola pengambilan keputusan di dalam rumah tangga. Istri yang lebih cenderung dominan, sedangkan suami merasa suaranya tidak diperhatikan. Perbedaan usia antara mereka berdua menimbulkan jarak emosional, dan keduanya memiliki ego yang sama-sama tinggi sehingga sering terjadi konflik kecil yang membesar. Pertengkaran hampir setiap hari dan keduanya mengakui bahwa mereka sama-sama merasa benar. Tidak ada yang bersedia mengalah terlebih dahulu. Suami merasa bahwa istrinya tidak memberi ruang untuk menyampaikan pendapat, sedangkan istri merasa suami kurang menghormati keputusan yang diambil. R.I pada saat di wawancara mengungkapkan bahwa ia merasa lelah dan ia mengatakan bahwa istrinya selalu merasa paling tahu ketika ia ingin bicara istrinya cenderung tidak mau mendengar. Berikut pernyataan R.I pada saat di wawancara:

“Sebelum pendampingan saya merasa sangat lelah, istri saya selalu saja merasa paling tau dan benar saya mau berbicara saja selalu dipotong”.⁷⁷

Sedangkan D.A Pada saat di wawancara mengungkapkan bahwa ia merasa lebih tua dari suaminya, ia merasa dalam mengambil keputusan

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Pdt. Mecika Eristhi, S.Th. pada 24 November 2025 di pastori GKE Kaharap Petak Bahandang.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan R.I. pada 23 November 2025 di rumahnya desa Petak Bahandang.

lebih berpengalaman tetapi suaminya tidak mau mendengarkan. Berikut pernyataan R.I pada saat di wawancara:

“Waktu itu saya merasa umur saya lebih tua dari suami saya, saya merasa lebih berpengalaman dalam mengambil keputusan daripada suami saya. Akan tetapi dia selalu tidak mau mendengarkan saya, hal ini terus menerus terjadi dan membuat kami selalu bertengkar.”⁷⁸

Namun setelah dilakukan beberapa kali konseling dan latihan komunikasi, kedua pasangan ini mulai menunjukkan perubahan. Mereka belajar menggunakan bahasa yang lebih tenang dan mulai menghargai sudut pandang pasangan. Istri mulai lebih sabar mendengarkan penjelasan suami, sedangkan suami mulai memahami bahwa pengalamannya dapat menjadi modal berharga dalam mengambil keputusan. Pendampingan juga menolong mereka mengenali pola emosi yang sering memicu konflik.

Setelah dilakukannya pendampingan pastoral D.A mengungkapkan bahwa ia sudah mulai mencoba untuk tidak cepat marah, ia sekarang berusaha mendengar dulu apa yang disampaikan oleh suaminya. Berikut pernyataan D.A pada saat di wawancara:

“Setelah pendampingan saya mencoba untuk tidak cepat marah, saya sekarang berusaha mendengar terlebih dahulu apa yang suami saya sampaikan.”⁷⁹

R.I juga mengungkapkan setelah dilakukan pendampingan pastoral ia juga berusaha untuk tidak menyela apa yang dikatakan istrinya dan ia

⁷⁸ Hasil wawancara dengan D.A pada 24 November 2025 di rumahnya desa Kaharap Petak Bahandang.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan D.A pada 24 November 2025 di rumahnya desa Kaharap Petak Bahandang.

mulai sadar bahwa dengan mencoba berbicara pelan dan jelas istrinya mau mendengarkan. Berikut pernyataan R.I pada saat di wawancara :

“Sekarang saya juga berusaha tidak langsung menyela setiap apa yang dikatakan istri saya, ternyata kalau berbicara pelan dan jelas dia mau mendengarkan saya”.⁸⁰

Pasangan kedua, menghadapi krisis besar akibat terjadinya perselingkuhan. Kejadian tersebut memicu hilangnya kepercayaan antara suami dan istri. Setiap percakapan mudah berubah menjadi pertengkaran karena emosi kedua pihak belum stabil. Ketidakmatangan emosional tampak dari cara mereka memandang masalah cenderung menyalahkan, marah berlebihan, dan sulit menahan diri. Suasana rumah menjadi tegang. Istri dipenuhi dengan rasa sakit hati dan kecurigaan dengankan suami merasa bersalah namun juga merasa dirinya benar. Mereka sering menyampaikan keinginan untuk berpisah karena merasa hubungan tidak dapat diperbaiki. A.P pada saat di wawancara mengungkapkan bahwa ia merasa tidak percaya lagi kepada suaminya, ia merasa semua perkataan suaminya bohong dan penuh dengan kecurigaan hal itu membuat ia tidak tenang dan merasa sakit hati terus-menerus. Berikut pernyataan A.P pada saat di wawancara:

“Sebelum pendampingan saya tidak percaya dengan suami saya, rasanya semua perkataannya bohong semua. Saya selalu curiga dan hal itu membuat saya merasa tidak tenang dan sakit hati”.⁸¹

⁸⁰ Hasil wawancara dengan R.I. pada 23 November 2025 di rumahnya desa Petak Bahandang.

⁸¹ Hasil wawancara dengan A.P pada 24 November 2025 di rumahnya desa Petak Bahandang.

Sedangkan R.A pada saat di wawancara mengungkapkan bahwa ia mengaku salah dan menyadari kesalahannya. Ia ingin meminta kesempatan untuk ia dapat berubah kepada istrinya. Berikut pernyataan R.A pada saat di wawancara:

“Saya menyadari kesalahan saya, tapi saya juga ingin diberi kesempatan lagi untuk dapat berubah lebih baik lagi”.⁸²

Pendampingan membantu pasangan melihat bahwa pemulihan membutuhkan waktu dan kesediaan dari kedua belah pihak. Melalui konseling mereka belajar mengekspresikan perasaan tanpa menyakiti pasangan, serta mengembangkan batasan baru untuk mencegah masalah serupa terulang lagi. Suami menunjukkan komitmen baru untuk memperbaiki perilaku. Istri mulai bisa membedakan antara masa lalu dan perubahan yang sedang terjadi. Meskipun masih ada luka, keadaan konflik mulai berkurang dan mereka mampu berbicara lebih dewasa.

A.P mengungkapkan setelah dilakukan pendampingan pastoral ia sudah mulai mencoba memaafkan suaminya walaupun masih ada sedikit perasaan sedih tetapi ia melihat bahwa suaminya sudah berusaha untuk berubah sehingga ia memutuskan untuk memaafkan suaminya dan memperbaiki hubungan rumah tangga mereka. Berikut pernyataan A.P pada saat di wawancara:

“Setelah mengikuti proses pendampingan saya sudah mulai dapat memaafkan suami saya walaupun saya masih sedikit merasa sedih,

⁸² Hasil wawancara dengan R.A. pada 25 November 2025 di rumahnya desa Petak Bahandang.

tetapi saya melihat suami saya sudah berusaha untuk berubah jadi saya berusaha untuk memaafkannya dan memberi kesempatan”.⁸³

Sedangkan R.A pada saat di wawancara mengungkapkan bahwa setelah dilakukan pendampingan ia menyadari kesalahannya dan berusaha untuk berubah kearah yang lebih baik lagi, ia ingin membuktikan kepada istrinya bahwa ia bisa dipercayai kembali. Berikut pernyataan R.A pada saat di wawancara:

“Setelah dilakukan pendampingan saya merasa dan menyadari kesalahan saya dan saya berjanji akan membuktikan kepada istri saya bahwa saya bisa dipercayai kembali”.⁸⁴

Pasangan ketiga, berada dalam situasi paling kompleks karena melibatkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan tekanan ekonomi. Masalah keuangan yang tidak terselesaikan membuat suami mudah stres dan melampiaskan tekanan tersebut melalui kekerasan fisik dan verbal. Istri merasa takut dan kehilangan rasa aman. Komunikasi hampir tidak ada, setiap percakapan justru memicu konflik baru. Ketidakstabilan ekonomi juga membuat mereka sering berselisih tentang kebutuhan dasar rumah tangga, pengeluaran, dan pembagian tanggung jawab. Hubungan mereka berada dalam kondisi sangat rapuh. A.T pada saat di wawancara mengungkapkan bahwa ketidaksabilan ekonomi yang sering memicu pertengkaran antara mereka kadang ia merasa takut

⁸³ Hasil wawancara dengan A.P pada 24 November 2025 di rumahnya desa Petak Bahandang.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan R.A. pada 25 November 2025 di rumahnya desa Petak Bahandang.

karena suaminya sering kasar. Lama-lama ia merasa tidak sanggup dan ingin berpisah. Berikut pernyataan A.T pada saat di wawancara :

“Permasalahan ekonomi yang sering membuat kami bertengkar, saya merasa takut setiap kali suami saya marah dia sering berlaku kasar terhadap saya pernah sekali sampai menampar saya jujur saya merasa kesakitan, lama-lama kalau terus seperti itu saya merasa tidak sanggup lebih baik berpisah saja”.⁸⁵

T.R pada saat di wawancara mengungkapkan bahwa sebenarnya ia tidak bermaksud menyakiti istrinya, akan tetapi ia tidak dapat mengontrol emosinya setiap kali mereka bertengkar. Ia merasa tertekan dengan kondisi ekonomi mereka. Berikut pernyataan T.R pada saat di wawancara:

“Sebenarnya saya tidak bermaksud menyakiti istri saya, akan tetapi setiap kami bertengkar saya sulit untuk mengontrol emosi saya dan saya tidak dapat mengendalikan diri. Tapi jujur saya terlalu tertekan dengan kondisi ekonomi kami”.⁸⁶

Pendampingan pastoral difokuskan pada pemulihan rasa aman dan membangun komunikasi. Suami menjalani konseling individu untuk belajar mengelola stres dan emosi, sementara istri diberi ruang untuk menyampaikan ketakutan dan kebutuhannya. Gereja juga membantu menghubungkan keluarga ini dengan dukungan yang berkaitan satu sama lain. Setelah beberapa sesi, suami mulai menunjukkan perubahan, menurunkan nada suara ketika berbicara, mengurangi tindakan kasar dan berusaha lebih terbuka mengenai tekanan ekonomi yang ia alami. Istri pun mulai merasa lebih aman dan dapat berkomunikasi tanpa ketakutan.

T.R mengungkapkan setelah dilakukan pendampingan ia sekarang

⁸⁵ Hasil wawancara dengan A.T pada 25 November 2025 di rumahnya desa Petak Bahandang.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan T.R pada 26 November 2025 di rumahnya desa Petak Bahandang.

belajar untuk menahan marah dan menyadari bahwa tindakannya dapat menyakiti keluarganya. Berikut pernyataan T.R pada saat di wawancara:

“Setelah adanya pendampingan saya sekarang belajar menahan marah dan saya menyadari bahwa tindakan saya sangat menyakiti keluarga saya”.⁸⁷

Sedangkan A.T pada saat di wawancara mengungkapkan bahwa ia merasa lebih aman sekarang dan mereka dapat bicara secara baik-baik tentang keuangan. Berikut pernyataan A.T pada saat di wawancara:

“Setelah pendampingan saya merasa lebih aman sekarang, kami sudah mulai bicara baik-baik tentang keuangan dan suami saya sudah tidak cepat marah lagi dan tidak kasar terhadap saya”.⁸⁸

4. Perbandingan Perubahan Tiga Pasangan

Perubahan yang diamati setelah dilakukan pendampingan pastoral meliputi:

a. Komunikasi lebih sehat

Ketiga pasangan mulai mampu berbicara tanpa langsung memicu pertengkaran.

b. Pemahaman diri dan pasangan meningkat

Pasangan lebih mengenal kebutuhan emosional satu sama lain.

c. Pengelolaan emosi lebih stabil

Keadaan konflik menurun signifikan.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan T.R pada 26 November 2025 di rumahnya desa Petak Bahandang.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan A.T pada 25 November 2025 di rumahnya desa Petak Bahandang.

d. Rasa saling menghargai tumbuh kembali

Ada upaya sadar untuk mendengar dan menerima perbedaan.

e. Kesadaran spiritual meningkat

Doa dan refleksi iman membantu mereka melihat pernikahan sebagai komitmen yang tetap bisa diperbaiki.

f. Komitmen untuk mempertahankan rumah tangga menguat

Ketiganya menunjukkan kemauan memperbaiki hubungan, meskipun tingkat kesulitannya berbeda.⁸⁹

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan beberapa dokumen terkait, berikut penulis jabarkan pembahasan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat:

1. Pendampingan Pastoral yang Digunakan oleh Pendeta Terhadap Pasangan Pra-Perceraian di GKE Kaharap Petak Bahandang.

a. Kunjungan Rumah

Kunjungan rumah memberi kesempatan kepada pendamping melihat situasi rumah tangga secara utuh. Menurut Tobing menyatakan bahwa kunjungan pastoral efektif menciptakan hubungan akrab sehingga pasangan lebih mudah terbuka.⁹⁰ Kunjungan rumah memberikan efek keakraban dan membuka ruang bagi pendamping

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Pdt. Mecika Eristhi, S.Th. pada 24 November 2025 di pastori GKE Kaharap Petak Bahandang

⁹⁰ M. Tobing, *Efektivitas Kunjungan Pastoral*,” Jurnal Ministry, 2020, hlm.21.

untuk memahami dinamika pasangan secara langsung.⁹¹ Kunjungan rumah mendukung fungsi *healing* dan *sustaining* karena pendeta hadir secara fisik sebagai pendukung kehidupan pasangan.

b. Konseling Individu

Konseling adalah metode utama dalam teori Clinebell. Melalui konseling, pendeta dapat menolong pasangan mengekspresikan luka, memahami pola konflik serta menemukan cara mengubah dinamika hubungan. Sarumaha menegaskan bahwa kehadiran penuh empati dalam konseling membantu pasangan menurunkan emosi negatif sehingga lebih siap berbicara.⁹²

Konseling dilakukan secara individu, pendamping menggali relasi atau hubungan, pola komunikasi, kondisi emosional, dan pengalaman spiritual. Pendekatan ini membantu pasangan memahami diri sendiri dan pasangan secara objektif.⁹³

c. Doa

Doa menjadi sarana spiritual yang memberi ketenangan. Menurut Makmur, doa dapat meningkatkan kesiapan batin dan membuka hati pasangan untuk menerima perubahan.⁹⁴ Doa bersama mendukung fungsi *Nurturing* karena menolong pasangan memperkuat identitas spiritual mereka.

⁹¹ Ibid., 21.

⁹² Saruma, “*Empati dalam Konseling Pastoral*,” Jurnal Pelayanan Pastoral, 2019, hal.11.

⁹³ Ibid., 22.

⁹⁴ M. Makmur, “*Doa sebagai Sarana Pemulihan Spiritualitas*,” Jurnal Teologia Praktika, 2018, hal.51.

d. Pembinaan Keluarga

Pembinaan keluarga merupakan bentuk nyata fungsi *guiding* dan *nurturing*. Pembinaan dilakukan melalui pengajaran tentang komunikasi yang baik, pengelolaan keuangan rumah tangga, pengendalian emosi, tanggung jawab suami-istri. Siahan menegaskan bahwa pembinaan keluarga membantu pasangan membangun fondasi relasi jangka panjang yang lebih kuat.⁹⁵

2. Dampak Pendampingan Pastoral dilakukan oleh Pendeta Terhadap pasangan Pra-Perceraian di GKE Kaharap Petak Bahandang

Pendampingan pastoral yang dilakukanyang dilakukan kepada tiga pasangan pra-perceraian di GKE Kaharap Petak Bahandang menghasilkan sejumlah perubahan positif dalam hubungan relasi mereka. Perubahan ini tampak pada aspek komunikasi, pengelolaan emosi, pemahaman diri, hingga komitmen spiritual dan komitmen dalam kepercayaan. Uraian berikut menggambarkan perubahan tersebut secara lebih mendalam.

a. Komunikasi Lebih Sehat

Secara teoritis, pendampingan pastoral mengembangkan komunikasi antara satu sama lain yang lebih sehat melalui keterlibatan aktif, konseling, dan bimbingan untuk satu sama lain. Clinebell

⁹⁵ N. Siahan, “Pembinaan Kleuarga Kristen dalam Perspektif Pastoral,” Jurnal Keluarga dan Pelayanan, 2021, hal.67.

menegaskan bahwa komunikasi antara satu sama lain adalah inti dari hubungan yang memulihkan karena melalui komunikasi yang baik pasangan dapat mengungkapkan perasaan yang terpendam dan belajar mendengarkan secara aktif.⁹⁶

b. Pemahaman Diri dan Pasangan Meningkat

Teori pendampingan pastoral menyatakan bahwa salah satu tujuan utama konseling adalah untuk menolong individu mengenali diri, termasuk kebutuhan emosional, luka batin, dan pola hubungan yang terbentuk sejak masa lampau. Gary Collins menyebut proses ini sebagai *self-awareness-development* yang penting untuk membangun hubungan yang matang.⁹⁷

c. Pengelolaan Emosi Lebih Stabil

Pendampingan pastoral juga memiliki fungsi yang berkaitan dengan terapi dalam mengelola emosi. Clinebell menggambarkan bahwa salah satu fokus utama pastoral care adalah membantu konseli mencapai kestabilan emosional melalui proses konseling dan refleksi rohani.⁹⁸

d. Rasa Saling Menghargai Tumbuh Kembali

Menurut teori relasi pastoral, pemulihan relasi tidak mungkin terjadi tanpa adanya pemulihan hubungan emosional dan penghargaan terhadap martabat pasangan. Hendriks menyatakan bahwa tujuan

⁹⁶ Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counselin*, 54.

⁹⁷ Collin, Gary. *Christian Counseling: A Comprehensive*, (Guide Nashville: Tomas Nelson), 123.

⁹⁸ Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counselin*, 54.

pastoral adalah pemulihan hubungan antara satu sama lain melalui pemahaman, pengampunan, dan penghargaan.⁹⁹

e. Kesadaran Spiritual Meningkat

Pendampingan pastoral berakar pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk spiritual. Karena itu, keyakinan dan iman menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh pendekatan pastoral. Penelitian dalam konseling Kristen menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti doa bersama, renungan Alkitab meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengelola atau mengekspresikan emosinya dan memperkuat hubungan.¹⁰⁰

f. Komitmen untuk Mempertahankan Rumah Tangga Menguat

Pendampingan pastoral bertujuan menolong pasangan memperdalam komitmen mereka terhadap pernikahan. Collins menegaskan bahwa salah satu fungsi konseling Kristen adalah membangun kembali kesadaran bahwa pernikahan adalah komitmen jangka panjang yang memerlukan usaha, pengorbanan, dan kerja sama.¹⁰¹

⁹⁹ Lestari, “*Spiritual Practices and Emotional Stability in Pastoral Care*” jurnal Keluarga Kristen, (2020).

¹⁰⁰ Lestari, “*Spiritual Practices and Emotional Stability in Pastoral Care*” jurnal Keluarga Kristen, (2020).

¹⁰¹ Collin, *Christian Counseling: A Comprehensive*, 124.

C. Refleksi Teologis

Pasangan yang berada pada fase pra perceraian mengalami tekanan emosional, spiritual, dan relasional yang sangat serius. Dalam perspektif iman Kristen, perkawinan dipahami sebagai persekutuan hidup yang dipersatukan Allah sehingga setiap ancaman terhadap ikatan tersebut menjadi pergumulan yang memerlukan pendampingan rohani.¹⁰² Gereja dipanggil untuk hadir sebagai komunitas yang memberi dukungan, bukan sebagai pihak yang menghakimi. Pendampingan gerejawi harus mencerminkan kasih Kristus yang menerima manusia dengan segala keterbatasannya serta menolong mereka menemukan kembali arah dan penghiburan di tengah krisis.¹⁰³

Alkitab juga menegaskan bahwa Allah dekat kepada mereka yang patah hati dan menolong orang yang remuk jiwanya (Mazmur 34:19). Prinsip ini menjadi dasar penting bagi pendampingan pastoral kepada pasangan pra perceraian. Banyak pasangan mengalami luka batin, kehilangan kepercayaan, serta rasa putus asa. Oleh karena itu, pendampingan pastoral harus menghadirkan ruang aman untuk berbagi, menangis, berproses, dan mengenali kembali karya Allah dalam hidup mereka. Pendampingan semacam ini membuat gereja bukan hanya menjadi

¹⁰² J.L.Ch. Abineno, "*Pokok-Pokok Kehidupan Kristen*" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 122.

¹⁰³ Daniel Nuhamara, *Pelayanan Pastoral* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 45.

lembaga keagamaan, tetapi tempat pemulihan yang bertumpu pada kasih dan empati.¹⁰⁴

Refleksi teologis ini menegaskan bahwa krisis rumah tangga tidak pernah berada di luar jangkauan penyertaan Allah. Harapan Kristen mengajarkan bahwa Allah bekerja melalui pergumulan hidup untuk menghasilkan pemulihan dan pertumbuhan (Roma 8:28). Pendampingan pastoral harus menolong pasangan melihat bahwa masa sulit apat menjadi kesempatan untuk memperbarui hubungan dengan Tuhan, mengolah luka batin, serta membangun kembali masa depan dengan penuh pengharapan, baik bersama maupun secara pribadi. Gereja dipanggil untuk terus hadir sebagai mitra perjalanan rohani yang menuntun umat menemukan kembali damai sejahtera Kristus.¹⁰⁵

¹⁰⁴ E.G. Homrighausen & I.H. Enklaar, *Pedoman Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 38.

¹⁰⁵ P. Situmorang, *Pendampingan Pastoral dalam Krisis Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 67.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah pendampingan pastoral dilakukan melalui kunjungan rumah, konseling individu, doa dan pembinaan keluarga, terlihat beberapa perubahan positif pada pasangan pra perceraian di GKE Kaharap Petak Bahandang. Pertama, komunikasi pasangan menjadi lebih baik. Mereka mulai berbicara dengan lebih tenang, saling mendengar dan tidak mudah tersinggung seperti sebelumnya. Kedua, pasangan mulai lebih memahami diri sendiri dan pasangan. Mereka sadar bahwa setiap orang memiliki kelemahan dan kebutuhan yang harus dihargai, kesadaran ini membuat hubungan lebih hangat. Ketiga, emosi pasangan menjadi lebih stabil. Mereka lebih mampu mengendalikan amarah dan tidak mudah bereaksi berlebihan ketika terjadi masalah. Keempat, sikap saling menghargai mulai tumbuh kembali. Pasangan mulai menunjukkan perhatian, pengakuan terhadap pasangan masing-masing, serta usaha untuk memperbaiki diri. Kelima, kesadaran spiritual meningkat. Doa bersama dan pembinaan rohani membuat mereka kembali mengingat bahwa pernikahan adalah tanggung jawab bersama di hadapan Tuhan. Keenam, pasangan menunjukkan komitmen yang lebih kuat untuk mempertahankan pernikahan. Setelah melalui pendampingan, mereka tidak lagi cepat mengambil keputusan untuk berpisah, tetapi berusaha memperbaiki hubungan.

Secara keseluruhan, pendampingan pastoral terbukti membantu pasangan memulihkan hubungan mereka dengan cara yang menyentuh hati, menyembuhkan, dan membawa mereka pada perubahan yang lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang penulis kemukakan di atas, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Pihak Gereja

Diharapkan memperkuat pelayanan pendampingan bagi pasangan yang mengalami masalah dalam rumah tangga, menyediakan ruang percakapan yang aman bagi jemaat, serta memberikan pelatihan konseling bagi pendeta dan pelayan jemaat agar proses pendampingan dapat berjalan lebih efektif dan membantu pasangan menemukan solusi dengan lebih baik..

2. Bagi Pihak IAKN Palangka Raya

IAKN, khususnya perpustakaan diharapkan dapat menambah dan memperbaharui buku tentang pendampingan pastoral agar mahasiswa lebih mudah menemukan referensi yang dibutuhkan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas jumlah subyek penelitian dengan mengembangkan metode penelitian agar hasil yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abineno, J. L. Ch. 2003. *Pokok-Pokok Kehidupan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Beek, Aart Van. 2023. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Badan Bahasa Kemendikbud. 2016. *Aplikasi Resmi Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Clinebell, Howard. 2002. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Clinebell, Howard. 1984. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abingdon Press.
- Collins, Gary. 2007. *Cristian Counseling: A Comprehensive Guide*. Nashville: Thomas Nelson.
- E. Adam Jay. 2001. *Masalah-Masalah Dalam Rumah Tangga Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Engel. J.D. 2020. *Pendampingan Pastoral Keindonesiaan*. Jakarta: Kurios.
- Engel. J.D. 2007. *Konseling Suatu Fungsi Pastoral*. Tisari Grafika: Salatiga.
- Hallatu Frederik. 2021. *Logo Pendampingan & Konseling Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Homrighausen, E.G. dan I. K. Enklaar. 2008. *Pedoman Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hutapea, Debora. 2022. *Pendampingan Pastoral terhadap Pasangan Suami Istri yang Berkonflik di Gereja HKBP Cikupa*. Medan: STT HKBP.
- Judith Wallerstein. 2000. *The Unexpected Legacy Of Divorce*. New York: Hyperion.
- Lestari, Maria. 2020. *Peran Pendampingan Pastoral terhadap Pasangan Suami Istri yang Mengalami Krisis Rumah Tangga di Gereja Kristen Jawa Wetan*. Yogyakarta: Universitas Duta Wacana.
- Moeleong. J. Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakary.
- Nufian dan Wayan Weda. 2018. *Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Malang: UB Press.
- Nuhaman, Daniel. 2007. *Pelayanan Pastoral*. Bandung: Jurnal Info Media.

- Prof. Dr. Hj. Ulfiah. 2020. *Pastoral Konseling Teori dan Implementasi* Jakarta: Kencana.
- Rico. 2010. *Metode Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rut Schafel & Freshia Aprilyn Ross. 2013. *Bercerai Boleh Atau Tidak?*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Simanjuntak, Julianto. 2019. *Pelengkapan Seorang Konselor*. Tenggerang: Yayasan Pelikan.
- Sri Lestari. 2014. *Pasikologi Keluarga*. Jakarta:Kencana.
- Sugiyono.2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Situmorang, P. 2014. *Pendampingan Pastoral dalam Krisis Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zuria, Nurul. 201 0. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wiryasaputra S. Totok. 2019. *Konseling Pastoral Di Era Milenial*. Yogyakarta :Seven Books.
- W.J.S Poerwadarminta. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakata:Balai Pustaka.
- Yohanes Tandi.2021. *Pendampingan Pastoral bagi Pasangan Pra Perceraian di Gereja Toraja Jemaat Rantepeo*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Intim

Jurnal

- Armansyah Mantondang. “Fakor-faktor yang Menyebabkan Perceraian Dalam Perkawinan.” *Jurnal Ilmu Pemerintahan Ilmu Politik*. (Universitas Medan Area. Vol.2. No.1. Maret 2014).
- Khairuddin. “Fenomena Tren Perceraian di Indonesia: Apa Penyebabnya?”.*Abdurrauf Science and Society*. Vol.1 (2024).
- Lestari, Maria. “*Spiritual Practices and Emotional Stabillty in Pastoral Care*”. *Jurnal Keluarga Kristen*, Vol.4, no. 2, (2020).
- Makmur, M. “*Doa sebagai Sarana Pemulihan Spiritualitas*.” *Jurnal Teologia Praktika*, (2018).

- Maranata Oktavia Tinambunan. Skripsi:” *Kajian Konseling Pastoral Terhadap Perceraian Di HKBP Adolina*” (Salatiga:UKSW. 2023).
- Muryati. *Recovering from Grief: Pendampingan Pastoral bagi Penderita Penyakit Terminal* (STT Bethel Indonesia. 2018).
- Pantan. F. “Metafisika Pendidikan Iman di Gereja.” *Diegesis Jurnal Teologi*. Vol.1. (2016).
- Putri Eka Ramadani, Hetty Krisnani. “*Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja*.” *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol.2 (2019).
- Saruma, Y. “, “*Empati dalam Konseling Pastoral*”. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, (2019).
- Siahaan, Y. “*Pembinaan Keluarga Kristen dalam Perspektif Pastoral*”. *Jurnal Keluarga dan Pelayanan*, (2021)
- Tjutjun Setiawan, dkk. “*Pendampingan Pastoral bagi Pasangan yang Bercerai*”. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Teologi*. Vol.6 No.1 (2022).
- Tobing, M. “*Evektivitas Kunjungan Pastoral*”. *Jurnal Ministry*, (2020).
- Widodo Gunawan. “Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik.” *Jurnal ABDIEL* 2. No.1 (April 1,2018):92. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/download/63/49/> (5 Agustus 2025).
- Yelniati Mesa Arruan. Dkk. “*Pendampingan Pastoral Terhadap Majelis Gereja yang Bercerai*”. *Sinar Kasih:Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*. Vol.3 No.1 (2015).

Wawancara Awal

Hasil Wawancara dengan Pdt Mecika Eristhi, S.Th, Senin 4 Agustus 2025, di Ruang Pastori GKE Kaharap Petak Bahandang.

Wawancara Lanjutan

Hasil Wawancara dengan Leonis T. Garang, pada 18 November 2025 di Desa Petak Bahandang

Hasil Wawancara dengan Pdt Mecika Eristhi, S.Th, 21 November 2025, di Ruang Pastori GKE Kaharap Petak Bahandang.

Hasil wawancara dengan R.I pada 23 November 2025 di rumahnya desa Petak Bahandang.

Hasil wawancara dengan D.A pada 24 November 2025 di rumahnya desa Petak Bahandang.

Hasil wawancara dengan A.P pada 24 November 2025 di rumahnya desa Petak Bahandang.

Hasil wawancara dengan R.A pada 25 November 2025 di rumahnya desa Petak Bahandang.

Hasil wawancara dengan A.T pada 25 November 2025 di rumahnya desa Petak Bahandang.

Hasil wawancara dengan T.R pada 26 November 2025 di rumahnya desa Petak Bahandang.

CURRICULUM VITAE





